

PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG GIZI PENCEGAHAN DAN PEMULIHAN KUSTA

Hetty Gustina Simamora¹, Nagoklan Simbolon², Elprida Sianturi³, Yohana Beatrix Sitanggang⁴, Ice Septriani Saragih⁵, Lili Suryani Tumanggor⁶, Lilis Sumardiani⁷, Elsa Frida Tarigan⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} STIKes Santa Elisabeth Medan

Informasi Artikel

Sejarah Artikel :

Diterima, Nov 26, 2022

Revisi, Des 10, 2022

Disetujui, Des 30, 2022

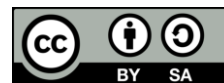
Kata kunci :

Gizi, Pencegahan,
Pemulihan, Kusta

ABSTRAK

Kusta didefinisikan sebagai penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh *Mycobacterium leprae* dan terutama menyerang kulit dan saraf perifer. Penyakit kusta banyak ditemui di Negara tropis dan penyakit kusta banyak menyerang masyarakat dengan sosial ekonomi rendah. Hal ini dikaitkan dengan rendahnya daya tahan tubuh, gizi yang kurang baik dan lingkungan serta hygiene yang tidak baik. *Personal hygiene* sangat erat hubungannya dengan kebersihan masyarakat dan saling mempengaruhi secara timbal balik. Semakin banyak orang yang memperhatikan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan dirinya, semakin baik pula kesehatan masyarakat. Tidak hanya *personal hygiene* yang mempengaruhi terjadinya infeksi kusta, tetapi ada faktor status gizi. Status gizi yang kurang menyebabkan status imunitas seseorang menjadi menurun. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penyakit kusta yaitu diakibatkan sistem imunitas tubuh yang menurun karena kuman kusta dapat menyerang individu yang daya tahan tubuhnya kurang akibat dari kondisi gizi seseorang yang buruk. Namun pada individu yang sehat bakteri tersebut masuk ke dalam tubuh dapat mati dengan sendirinya tergantung pada daya tahan tubuh seseorang.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Korespondensi Penulis :

Hetty Gustina Simamora,

STIKes Santa Elisabeth Medan.

Jl. Bunga Terompet No.118, Sempakata, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara 20131, Indonesia.

Email: hettysimamora628@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pemberantasan dan pencegahan penyakit menular merupakan salah satu program yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan di bidang kesehatan. Penyakit kusta disebut juga penyakit lepra atau Morbus Hansen merupakan penyakit menular dan infeksi menahun yang disebabkan oleh bakteri dari *organisme intraseluler obligat Mycobacterium leprae (M.leprae)* (Hutabarat dalam Cecilia, 2010). Penyakit kusta ini menyerang syaraf tepi, kulit, mukosa (mulut), saluran pernafasan bagian atas, sistem retikulo endotelia, mata, otot, tulang dan testis (Yusuf. Zuhriana K, dkk, 2018).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2011, ada sebanyak 213.899 kasus baru yang terdeteksi dan kasus terdaftar sebanyak 175.554 penderita. Indonesiamenempati urutan ketiga sebagai Negara dengan jumlah kasus tertinggi setelah Brazil dan India (WHO,2021). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2019 , terdapat 14.397 kasus baru kusta yang terdata. Provinsi Jawa Timur

memiliki jumlah terbesar dari 34 provinsi dengan 2.701 kasus dengan tingkat deteksi kasus yang terbilang kecil yaitu 6,84 per 100.000 penduduk dibanding dengan Provinsi Papua Barat, Maluku Utara dan Papua yang masing-masing memiliki tingkat penemuan kasus 68,27, 51,11 dan 44,12 per 100.000 penduduk.

Penyakit kusta banyak ditemui di Negara tropis dan penyakit kusta banyak menyerang masyarakat dengan sosial ekonomi rendah. Hal ini dikaitkan dengan rendahnya daya tahan tubuh, gizi yang kurang baik dan lingkungan serta hygiene yang tidak baik (Zuhdan, 2017).

Personal hygiene sangat erat hubungannya dengan kebersihan masyarakat dan saling mempengaruhi secara timbal balik. Semakin banyak orang yang memperhatikan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan dirinya, semakin baik pula kesehatan masyarakat.

Personal hygiene yang buruk merupakan cermin dari kondisi lingkungan dan perilaku individu yang tidak sehat. Penyakit kusta dapat dicegah melalui perbaikan *hygiene* perorangan (Hidayatun, 2018). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor *hygiene* perorangan yang dapat mempengaruhi penularan kusta. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hidayatun (2018) menunjukkan ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung dan penelitian yang dilakukan Yuniarsari (2014) menunjukkan adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan terjadinya kusta ($p=0,012$).

Tidak hanya *personal hygiene* yang mempengaruhi terjadinya infeksi kusta, tetapi ada faktor status gizi (Norlatifah, 2010). Status gizi yang kurang menyebabkan status imunitas seseorang menjadi menurun. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya penyakit kusta yaitu diakibatkan sistem imunitas tubuh yang menurun karena kuman kusta dapat menyerang individu yang daya tahan tubuhnya kurang akibat dari kondisi gizi seseorang yang buruk. Namun pada individu yang sehat bakteri tersebut masuk ke dalam tubuh dapat mati dengan sendirinya tergantung pada daya tahan tubuh seseorang (Nurkhasanah, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Oktaria 2018 bahwa status gizi menunjukkan hubungan yang signifikan dengan penyakit kusta yang memiliki nilai p value sebesar 0,002. Heterogenitas konsumsi makanan dapat bervariasi di seluruh rumah tangga bahkan asupan makanan yang sama dapat mempengaruhi subjek asupan gizi.

Penyakit kusta membutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa sembuh. Oleh karena itu penderita kusta harus dirawat secara rutin setiap saat. Dan untuk mempercepat proses penyembuhan para penderita kusta, perlu adanya asupan gizi yang optimal bagi penderita kusta yang bertujuan untuk menunjang perbaikan gizi yang secara tidak langsung dapat membantu perbaikan sistem imun atau kekebalan tubuh seseorang (Cicilia, 2010).

2. METODE PENELITIAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat pendidikan kesehatan tentang Gizi Pencegahan dan Pemulihan Kusta dilaksanakan tanggal 22 November 2022 dengan peserta 13 orang. Adapun tahap-tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan kegiatan pengabdian kesehatan masyarakat Tentang Gizi Pencegahan dan Pemulihan Kusta di mulai dari survey lapangan yang bertujuan untuk mengetahui masalah yang terjadi di lokasi pengabdian. Lokasi pengabdian masyarakat ini di laksanakan di panti Rehabilitasi Kusta dan dari hasil survey lokasi di temukan ada masalah dimana masyarakat yang tinggal di sekitar panti rehabilitasi tersebut khususnya yang penderita penyakit kusta kurang memahami pentingnya gizi untuk proses pemulihan sakit kusta dan juga kurang memahami bagaimana cara pencegahan penyakit kusta.

b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan dimulai dengan pembukaan oleh pemilik Panti Rehabilitasi, pengenalan Tim dan memaparkan maksud dan tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini kepada peserta. Kegiatan pengabdian kesehatan masyarakat Tentang Gizi Pencegahan dan Pemulihan Kusta ini dilaksanakan dengan metode ceramah, tanya jawab yang dilakukan secara interaktif serta demonstrasi.

c. Evaluasi

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan memberikan materi tentang gizi pencegahan dan pemulihan kusta, narasumber akan bertanya kepada peserta kegiatan sebagai umpan balik dari materi yang diberikan. Dan kegiatan tersebut dilakukan bertujuan agar narasumber mengetahui apakah peserta kegiatan pengabdian masyarakat tentang Gizi Pencegahan dan Pemulihan Kusta tersebut memahami manfaat pemenuhan gizi sangat penting bagi penderita kusta dan peserta juga dapat mengetahui bagaimana cara pencegahan penyakit kusta agar tidak menular.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang Gizi Pencegahan dan Pemulihan Penyakit Kusta dilakukan dengan tatap muka (luring) yang dilakukan pada hari Sabtu 26 November 2022, Pukul 09.30 s/d selesai. Tim pelaksana pengabdian membagikan leaflet ini bertujuan agar lebih mudah mengikuti kegiatan pengabdian dan dapat dibaca kembali apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti dari materi yang disampaikan. Untuk mengetahui efektivitas dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini maka setelah selesai kegiatan dilaksanakan posttest dengan memberikan pertanyaan tertulis berbentuk kuesioner kepada para peserta kegiatan.

Berikut gambar pelaksanaan kegiatan :



Gambar 1. Pemberian materi tentang gizi, pencegahan dan pemulihan penyakit kusta



Gambar 2. Diskusi tanya jawab peserta kepada narasumber

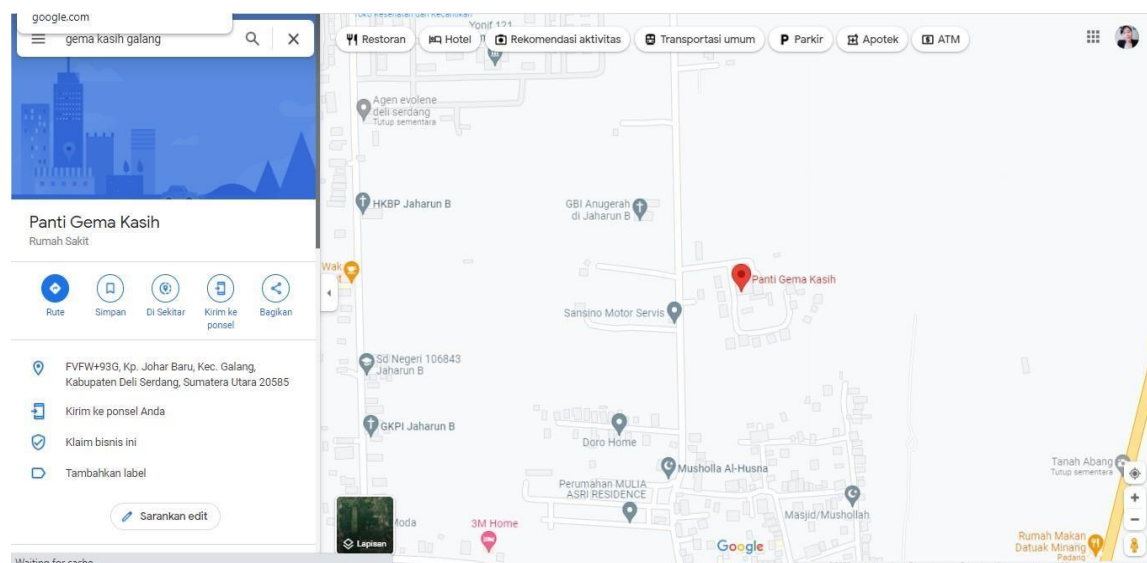


Gambar 3. Pembagian kuesioner sebagai post test kepada peserta



Gambar 4. Kegiatan perawatan luka

Denah Lokasi Pengabdian



4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan tentang gizi pencegahan dan pemberantasan penyakit kusta berjalan dengan baik dan lancar dan dari hasil *post test* yang dilaksanakan, para peserta kegiatan ini sudah memahami pentingnya gizi untuk mencegah penyakit kusta dan peserta juga sudah dapat mengaplikasikan bagaimana cara memulihkan penyakit kusta.

REFERENSI

- Cicilia Yulia, 2010. Asupan Makanan Dan Status Gizi Penderita Kusta RFT. Skripsi Hidayatun, A. N. (2018). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kejadian Penyakit kusta. *Gema Kesehatan Lingkungan*, 238-247.
- Kemendes. (2014). *Kondisi Pencapaian Program Kesehatan Anak Nasional*. Jakarta: Infodatin
- Kemendes RI. (2018). *Pedoman Nasional Program Pengendalian Penyakit Kusta*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Muharry, A. (2014). Faktor Resiko Kejadian Kusta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 174-182.
- Norlatifah, A. H. (2010). Hubungan Kondisi Fisik Rumah, Sarana Air Bersih dan Karakteristik Masyarakat dengan Kejadian Kusta di kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. *KesehatanMasyarakat*, 144-239.
- Nurkhasanah, S. W. (2013). Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kenaikan Titer AntibodiSpesifik Kusta. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 213-223.
- Rejeki, S. (2015). *Sanitasi, Hygiene, Dan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)*. Bandung:Penerbit Rekayasa Sains.
- Yusuf Zuhri K, dkk, 2018. Kupas Tuntas Penyakit Kusta. Gorontalo : Ideas
- Zuhdan, E. K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kusta Pasca Kemoprofilaksis. *Jurnal EpidemiologiKesehatan Komunitas*, 90-98.